

Eksplorasi Potensi Ekonomi dan Desa Wisata Budaya Berbasis Digital di Desa Bumiayu Kabupaten Polewali Mandar

Arfah Sahabudin¹, Marawiah², Ali Imran³, Siti Asisyah⁴, Maya Ramadhani⁵, Arya Saputra⁶
Program Studi Bisnis Digital, Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar
arfah@itbmpolman.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi potensi ekonomi dan pengembangan desa wisata budaya berbasis digital di Desa Bumiayu, Kabupaten Polewali Mandar. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi potensi lokal melalui aktivitas harian masyarakat, budaya Jawa yang masih lestari, serta kondisi infrastruktur yang dapat didukung oleh pemanfaatan teknologi digital. Metode yang digunakan mencakup survei lapangan, wawancara mendalam, dan studi literatur. Hasil menunjukkan bahwa budaya lokal, pertanian, dan kerukunan masyarakat menjadi kekuatan utama. Namun, minimnya kapasitas SDM dan rendahnya pemanfaatan teknologi menjadi tantangan. Penelitian merekomendasikan integrasi digitalisasi dalam promosi budaya, pemasaran produk UMKM, dan pengelolaan wisata, melalui sinergi antara masyarakat, pemerintah, akademisi, dan pihak swasta.

Kata kunci: Potensi Ekonomi, Desa Wisata Budaya, Digitalisasi, Pemberdayaan Masyarakat, Budaya Lokal

Korespondensi Email : arfah@itbmpolman.ac.id

Digital Object Identifier : <https://doi.org/10.59903/ebusiness.v4i1.105>

Diterima Redaksi : 20-06-2024 | **Selesai Revisi** : 25-07-2024 | **Diterbitkan Online** : 31-07-2024

1. Pendahuluan

Kabupaten Polewali Mandar, yang terletak di Provinsi Sulawesi Barat, Indonesia, merupakan wilayah yang kaya akan sumber daya alam, keragaman budaya, dan potensi pariwisata. Keindahan pantai, pegunungan, serta warisan budaya yang khas menjadikan wilayah ini memiliki nilai strategis dalam pengembangan pariwisata berbasis lokal. Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya dioptimalkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat desa.

Salah satu wilayah yang menyimpan kekayaan lokal adalah Kecamatan Wonomulyo, khususnya Desa Bumiayu, yang menjadi lokus dalam penelitian ini. Desa Bumiayu memiliki luas sekitar 344,5 hektare dan dihuni oleh masyarakat mayoritas bersuku Jawa. Desa ini memiliki latar sejarah sebagai permukiman hasil migrasi dari Pulau Jawa yang kemudian berkembang menjadi kawasan pertanian yang produktif (Efendi et al., 2020). Suhu rata-rata wilayah ini sekitar 23°C, dan sebagian besar warganya menggantungkan hidup dari pertanian, peternakan, dan usaha mikro.

Nama “Bumiayu” berasal dari dua kata, “Bumi” yang berarti tanah tempat tinggal dan “Ayu” yang berarti cantik atau indah. Filosofi nama ini mencerminkan kekayaan alam dan budaya yang menjadi identitas desa. Tradisi lokal seperti kenduri, gotong royong, reog, dan kuda lumping masih dijaga hingga saat ini, memperkuat karakter budaya yang dapat diangkat sebagai daya tarik wisata berbasis budaya.

Meskipun potensi alam dan budaya di desa ini cukup melimpah, terdapat kesenjangan antara potensi tersebut dan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkannya sebagai sumber ekonomi. Minimnya

kapasitas sumber daya manusia, keterbatasan akses informasi, dan rendahnya pemanfaatan teknologi menjadi tantangan utama dalam pengembangan ekonomi lokal berbasis pariwisata.

Di era transformasi digital, pengembangan desa wisata tidak lagi cukup hanya mengandalkan potensi fisik dan tradisi semata. Digitalisasi menjadi instrumen penting untuk memperluas jangkauan promosi, memperkuat identitas digital desa, memasarkan produk lokal melalui platform daring, serta menciptakan ekosistem desa wisata yang inklusif dan berkelanjutan. Sayangnya, sebagian besar desa di Polewali Mandar, termasuk Bumiayu, belum secara optimal mengadopsi pendekatan digital dalam pengelolaan dan pengembangan potensi desanya.

Oleh karena itu, pendekatan pengembangan yang holistik, berbasis budaya lokal, dan ditopang oleh pemanfaatan teknologi digital menjadi sangat relevan untuk diwujudkan. Sinergi antara pemerintah, masyarakat lokal, akademisi, dan sektor swasta diperlukan untuk mendorong digitalisasi desa wisata yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, melestarikan budaya, dan menciptakan peluang ekonomi baru secara berkelanjutan.

Eksplorasi potensi ekonomi dan pengembangan desa wisata telah menjadi fokus penting dalam berbagai penelitian, termasuk di wilayah Kabupaten Polewali Mandar. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi lokal berbasis potensi desa merupakan strategi krusial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya dengan memanfaatkan sumber daya alam dan budaya yang dimiliki masyarakat setempat (Hartaman et al., 2021; Choresyo et al., 2017).

Polewali Mandar, yang terletak di Sulawesi Barat, memiliki kekayaan lanskap alam dan budaya yang beragam—mulai dari pegunungan, pesisir, hingga komunitas adat—yang menghadirkan potensi besar untuk dikembangkan menjadi desa wisata berbasis budaya (Puji Astuti & Subiyanto, 2023). Pendekatan desa wisata dinilai mampu menciptakan dampak ekonomi langsung, seperti penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan, sekaligus berkontribusi pada pelestarian budaya dan lingkungan (Soleha, 2023; Ulhaq et al., 2022).

Literatur juga menekankan pentingnya infrastruktur dasar, seperti akses jalan, fasilitas publik, dan layanan transportasi, sebagai penopang utama keberhasilan pengembangan desa wisata. Infrastruktur yang memadai akan meningkatkan aksesibilitas, memperluas pasar, dan meningkatkan kenyamanan wisatawan (Furkan & Agusdin, 2018). Namun, masih banyak desa menghadapi kendala dalam hal infrastruktur yang belum memadai.

Promosi dan pemasaran pariwisata desa juga menjadi tema penting dalam berbagai kajian. Kurangnya strategi promosi yang terarah dan penggunaan media promosi konvensional sering kali menyebabkan rendahnya visibilitas desa wisata. Studi terbaru menyoroti bahwa pendekatan digital melalui media sosial, platform marketplace, dan website desa memiliki potensi besar dalam memperkenalkan destinasi secara luas dan membangun citra desa secara profesional (Sukardi et al., 2022).

Lebih lanjut, aspek sumber daya manusia menjadi salah satu tantangan utama. Kurangnya kapasitas masyarakat dalam pengelolaan pariwisata dan usaha ekonomi desa menghambat optimalisasi potensi yang ada. Oleh karena itu, pelatihan, pendampingan, dan penguatan literasi digital sangat diperlukan untuk menyiapkan masyarakat desa agar mampu beradaptasi dengan tren pengelolaan wisata berbasis digital dan inklusif (Wahid et al., 2021).

Berkenaan dengan itu, digitalisasi desa wisata bukan hanya menjadi pelengkap, tetapi menjadi bagian integral dari strategi pengembangan pariwisata desa berbasis budaya. Penggunaan teknologi informasi dapat mendukung promosi, pemasaran produk UMKM, manajemen destinasi, dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata secara partisipatif dan transparan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melengkapi literatur yang ada dengan menggali potensi ekonomi dan budaya di Desa Bumiayu serta menekankan pentingnya digitalisasi sebagai pendekatan strategis dalam mendukung pengembangan desa wisata yang berkelanjutan di Polewali Mandar.

Penelitian ini didasarkan pada beberapa alasan utama yang relevan dengan konteks pengembangan desa wisata berbasis budaya dan digital di Kabupaten Polewali Mandar.

Pertama, Kabupaten Polewali Mandar memiliki kekayaan alam dan budaya yang luar biasa, termasuk Desa Bumiayu yang unik karena keberadaan masyarakat bersuku Jawa yang masih melestarikan tradisi budaya secara aktif. Meskipun demikian, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi peluang-peluang baru serta merumuskan strategi efektif dalam mengembangkan potensi ekonomi dan wisata budaya desa, termasuk melalui pendekatan digital.

Kedua, terdapat kesenjangan dalam literatur akademik mengenai pengembangan desa wisata budaya yang terintegrasi dengan digitalisasi, khususnya di wilayah Sulawesi Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggali potensi lokal secara mendalam dan mengaitkannya dengan praktik digital dalam pemasaran, promosi, serta manajemen desa wisata.

Ketiga, sinergi antara pemangku kepentingan seperti pemerintah, akademisi, masyarakat lokal, dan sektor swasta sangat diperlukan dalam mengembangkan desa wisata berbasis digital. Dengan memahami dinamika hubungan antar aktor ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penyusunan kebijakan dan model kolaborasi yang lebih tepat dan kontekstual.

Keempat, pelestarian lingkungan dan budaya lokal menjadi perhatian penting. Pengembangan desa wisata berbasis digital tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menekankan keberlanjutan sosial-budaya dan ekologi. Oleh karena itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendorong integrasi antara konservasi dan inovasi digital dalam pengelolaan sumber daya desa.

Kelima, pemberdayaan masyarakat lokal menjadi aspek sentral dalam penelitian ini. Digitalisasi dapat menjadi alat untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam promosi budaya, pengelolaan wisata, dan penjualan produk lokal. Melalui pendekatan partisipatif dan penguatan literasi digital, penelitian ini diharapkan mampu mendorong masyarakat menjadi pelaku utama dalam pengembangan desa wisata yang berkelanjutan, merata, dan inklusif.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini didorong oleh sejumlah pertanyaan utama yang menjadi fokus dan tujuan dari penelitian ini. Pertama-tama, kami bertanya-tanya tentang potensi ekonomi yang dimiliki oleh desa Bumiayu di Kabupaten Polewali Mandar. Dengan mengeksplorasi aktivitas sehari-hari masyarakat, sumber daya alam, dan kondisi infrastruktur, kami berharap untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang potensi ekonomi yang ada.

Selanjutnya, kami ingin memahami bagaimana potensi pariwisata desa dapat dikembangkan secara berkelanjutan di wilayah ini. Dengan menganalisis kekayaan alam, budaya lokal, dan infrastruktur pariwisata yang ada, kami berharap dapat mengidentifikasi strategi yang efektif untuk meningkatkan sektor pariwisata desa.

Kami juga tertarik untuk mengetahui tantangan-tantangan utama yang dihadapi dalam mengembangkan potensi ekonomi dan desa wisata di Bumiayu Polewali Mandar. Dari keterbatasan infrastruktur hingga kurangnya kapasitas sumber daya manusia, kami berharap untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kendala-kendala yang perlu diatasi.

Selain itu, kami ingin mengeksplorasi bagaimana sinergi antara pemerintah, akademisi, masyarakat lokal, dan sektor swasta dapat memfasilitasi pengembangan potensi ekonomi dan pariwisata desa di wilayah ini. Dengan memahami dinamika hubungan antara berbagai pemangku kepentingan, kami berharap dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih tepat dan terarah.

Terakhir, kami ingin mempertimbangkan bagaimana pengembangan ekonomi dan pariwisata desa dapat berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Polewali Mandar. Dengan memperhatikan aspek-aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi, kami berharap dapat menyusun strategi pengembangan yang holistik dan berkelanjutan untuk wilayah ini.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** yang memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai potensi ekonomi dan pengembangan desa wisata budaya berbasis digital di Desa Bumiayu, Kabupaten Polewali Mandar. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelajahi kompleksitas sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat secara utuh serta menangkap dinamika lokal dalam konteks transformasi digital.

Metode pengumpulan data meliputi:

- Survei lapangan untuk mengamati langsung aktivitas sehari-hari masyarakat, kondisi infrastruktur, serta potensi lingkungan sosial-ekonomi desa.
- Wawancara mendalam dengan berbagai informan kunci, seperti tokoh masyarakat, pelaku UMKM, aparat desa, dan pemuda, untuk memahami pandangan, pengalaman, serta harapan mereka terhadap pengembangan desa wisata berbasis budaya dan digital.
- Studi literatur, baik dari jurnal ilmiah, dokumen kebijakan, maupun laporan pembangunan desa, untuk memberikan konteks teoritis dan mendukung analisis secara lebih luas.

Sebagai tambahan yang relevan dengan fokus penelitian, peneliti juga mengamati sejauh mana pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam aktivitas ekonomi dan kepariwisataan desa. Hal ini mencakup observasi terhadap penggunaan media sosial untuk promosi wisata dan produk lokal, akses internet dan infrastruktur digital, keterlibatan dalam marketplace lokal, serta potensi adopsi aplikasi atau platform digital dalam pengelolaan desa wisata.

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola-pola, isu utama, serta peluang dan tantangan yang relevan dengan pengembangan desa wisata berbasis budaya dan digital. Analisis ini diarahkan untuk menghasilkan rekomendasi strategis yang aplikatif dan kontekstual.

Dengan fokus pada pemahaman yang holistik dan berbasis konteks lokal, pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam merumuskan strategi pengembangan desa wisata budaya yang berdaya saing dan berkelanjutan, terutama melalui integrasi teknologi digital sebagai bagian dari transformasi ekonomi desa di Polewali Mandar.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Temuan Potensi Ekonomi dan Desa Wisata

a. Potensi Ekonomi Masyarakat melalui Aktivitas Sehari-hari

Desa Bumiayu memiliki potensi ekonomi yang bersumber dari aktivitas keseharian masyarakat, terutama dalam sektor pertanian, peternakan, dan usaha mikro. Karakteristik geografis desa yang berada di dataran rendah dengan tanah yang subur memungkinkan warga untuk mengembangkan pertanian sayur-mayur di pekarangan rumah. Hampir setiap rumah memanfaatkan lahan sekitar untuk bercocok tanam, dan hasilnya dipasarkan ke Pasar Wonomulyo atau dijual langsung kepada konsumen di depan rumah.

Selain bertani, beberapa warga juga memproduksi makanan olahan seperti tempe dan tahu, serta membudidayakan hewan ternak seperti sapi, kambing, dan ikan lele. Aktivitas ekonomi ini memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga dan menjadi salah satu kekuatan utama perekonomian desa.

Keberadaan infrastruktur dasar yang memadai, seperti akses jalan yang telah dicor, fasilitas pendidikan, tempat ibadah, klinik kesehatan, posyandu, dan sarana olahraga, semakin mendukung produktivitas dan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat Desa Bumiayu juga hidup dalam suasana sosial yang harmonis, meskipun terdiri atas berbagai agama seperti Islam, Kristen Protestan, dan Katolik. Nilai-nilai toleransi dan gotong royong menjadi fondasi kuat dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, pemanfaatan platform digital untuk mendukung aktivitas ekonomi desa masih sangat terbatas. Beberapa warga telah memanfaatkan media sosial pribadi seperti Facebook dan WhatsApp untuk menjual produk hasil pertanian dan olahan rumah tangga. Namun, belum terdapat sistem promosi digital yang terkoordinasi, pelatihan literasi digital, maupun platform terpadu yang mendukung pemasaran produk dan promosi pariwisata secara profesional. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang dalam pengembangan desa wisata budaya berbasis digital.

b. Potensi Kebudayaan Lokal

Budaya lokal merupakan aset penting Desa Bumiayu. Mayoritas penduduk yang bersuku Jawa tetap mempertahankan dan melestarikan tradisi leluhur seperti kenduri, gotong royong, kijingan, serta berbagai bentuk kesenian tradisional seperti Reog, kuda lumping (jaranan), dan wayang kulit. Meskipun sebagian masyarakat luar menganggap tradisi ini kuno, masyarakat Bumiayu menjadikannya bagian tak terpisahkan dari identitas budaya yang dijaga secara turun-temurun.

Berbagai kesenian tradisional sering ditampilkan dalam acara desa dan festival budaya, salah satunya adalah **Festival Kappung Jawa**, yang menjadi media pelestarian budaya sekaligus daya tarik bagi wisatawan. Potensi budaya ini memberikan peluang besar untuk dikembangkan sebagai konten wisata budaya yang autentik.



Gambar 1. Festival Kappung Jawa 2023
Salah satu kegiatan dalam rangka pelestarian budaya di Bumiayu

Dengan pengelolaan yang tepat dan dukungan teknologi digital, kekayaan budaya ini dapat dikemas dalam bentuk promosi digital—seperti konten visual, video dokumenter, serta platform pemasaran wisata—yang mampu memperluas jangkauan pasar dan menarik minat wisatawan dari berbagai kalangan, baik domestik maupun mancanegara.

3.2 Tantangan yang Dihadapi dalam Pengembangan Desa

Meski pun ragam kebudayaan masih dilestarikan, masyarakat hidup rukun dan damai dengan beragam agama yang ada, Desa Bumiayu belum memiliki sumber daya manusia yang mampu meramu keberagaman potensi ini menjadi potensi ekonomi melalui wisata budaya. Keterbatasan ini dapat diatasi dengan memberikan pelatihan, workshop dan pendampingan untuk mengelola potensi-potensi ekonomi baik pertanian atau kebudayaan bahkan aktifitas masyarakat sehari-hari menjadi daya tarik wisata.

Lokasi desa berada di tengah-tengah desa lain, tidak berada pada pantai atau pegunungan, tapi dataran rendah dengan potensi persawahan dan pemukiman warga; perlu dilakukan tata kelola wisata yang berbeda dengan desa-desa yang memiliki potensi alam pantai atau pegunungan. Kegiatan Bertani di sawah, kegiatan pelestarian kebudayaan dan cara berkehidupan masyarakat itulah yang menjadi bahan utamanya. Sehingga diperlukan warga yang mau dan mampu mengelola sumber daya yang dimiliki dan menjadi local champion untuk memajukan potensi desa ini menjadi daya tarik desa wisata budaya.

3.3 Sinergi antara Pemerintah, Akademisi, dan Pihak Swasta

Pengembangan desa wisata budaya yang berkelanjutan tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan sinergi yang kuat antara berbagai pemangku kepentingan. Untuk menemukan dan mendukung hadirnya *local champion*—tokoh penggerak lokal yang mampu memimpin perubahan—diperlukan dukungan dan kolaborasi dari pemerintah daerah, akademisi, masyarakat lokal, dan sektor swasta.

Pemerintah daerah melalui instansi terkait seperti Dinas Pariwisata, Dinas Kebudayaan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, serta Dinas Koperasi dan UMKM memiliki peran strategis dalam menyediakan program pelatihan, fasilitasi legalitas usaha, bantuan promosi, serta akses terhadap pendanaan dan pasar. Sementara itu, perguruan tinggi dan lembaga akademik dapat menjadi mitra dalam kegiatan pendampingan, riset terapan, dan penyusunan strategi pengembangan desa wisata berbasis data dan potensi lokal.

Pihak swasta dan organisasi kepariwisataan seperti asosiasi tour and travel, pelaku industri kreatif, media, dan komunitas digital juga dapat dilibatkan dalam membangun ekosistem pariwisata desa yang lebih profesional dan kompetitif. Kolaborasi ini sebaiknya difokuskan pada pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan pelatihan dan inkubasi kewirausahaan lokal.

Kolaborasi lintas sektor ini juga mencakup pelatihan literasi digital, pengelolaan media sosial desa, pemanfaatan e-commerce untuk pemasaran produk lokal, serta pengembangan website atau aplikasi profil desa sebagai langkah awal menuju transformasi digital dalam pengelolaan desa wisata budaya. Upaya ini penting untuk memperluas jangkauan promosi, memperkuat identitas digital desa, dan meningkatkan daya saing dalam era pariwisata berbasis teknologi.

Dengan sinergi yang terarah dan berkelanjutan, potensi ekonomi dan budaya Desa Bumiayu dapat dikembangkan secara maksimal, dengan partisipasi aktif masyarakat sebagai pelaku utama, bukan sekadar objek pembangunan.

3.4 Analisis SWOT dan Alternatif Strategi Pengembangan

Kekuatan (Strengths):

1. Harmoni Antar Suku dan Agama:
 - Desa ini memiliki keharmonisan antar beragama dan suku-suku yang ada, yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan yang tertarik dengan keberagaman budaya dan toleransi.
2. Pelestarian Budaya Jawa:
 - Budaya Jawa yang masih dilestarikan, seperti kesenian Reog, Kuda Lumping, dan Wayang Kulit, dapat menjadi atraksi wisata budaya yang unik dan menarik
3. Pertanian yang Maju:
 - Pertanian (sawah) yang maju dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik agrowisata, menarik wisatawan yang tertarik pada kegiatan pertanian dan kehidupan pedesaan.
4. Aktivitas Masyarakat yang Beragam:
 - Kegiatan masyarakat seperti berkebun, menanam sayur, dan kearifan lokal lainnya dapat menjadi pengalaman wisata yang autentik bagi pengunjung.
5. Pemukiman yang Tertata:
 - Pemukiman yang sudah tertata dengan rapi menciptakan lingkungan yang nyaman dan menarik bagi wisatawan.
6. Fasilitas Umum yang Memadai:
 - Fasilitas umum yang cukup memadai menunjang kebutuhan wisatawan selama berada di desa.
7. Lokasi yang Strategis:
 - Lokasi desa yang tidak jauh dari pusat perdagangan, pusat pemerintahan, dan pasar memudahkan akses bagi wisatawan.

Kelemahan (Weaknesses):

1. Kurangnya Local Champion:
 - Belum ada tokoh lokal yang menjadi penggerak utama pengembangan desa wisata.
2. Kelembagaan Pariwisata yang Lemah:
 - Tidak ada kelembagaan pariwisata yang mampu mengelola potensi yang ada menjadi daya tarik wisata.
3. Kurangnya Dukungan Pemerintah:
 - Tidak ada perhatian dan dukungan langsung dari pemerintah daerah untuk mengembangkan desa wisata.
4. Kesadaran Wisata yang Rendah:
 - Kesadaran masyarakat tentang potensi dan manfaat pariwisata masih belum tumbuh.

Peluang (Opportunities):

1. Pengembangan Desa Wisata Nasional:
 - Di Indonesia sedang digalakkan pengembangan desa wisata, yang dapat menjadi peluang besar bagi desa ini.
2. Digitalisasi Desa Wisata
 - Meningkatnya tren wisata berbasis digital (e-tourism, smart village) membuka peluang untuk membangun branding desa dan menjangkau pasar wisatawan lebih luas melalui platform digital.
3. Pergeseran Minat Wisata ke Budaya:
 - Adanya pergeseran minat wisata saat ini kepada wisata budaya memberikan peluang bagi desa untuk menarik lebih banyak wisatawan.
4. Minimnya Desa Wisata Budaya di Polewali Mandar:
 - Belum adanya desa wisata budaya di Polewali Mandar memberikan kesempatan bagi desa ini untuk menjadi yang pertama dan terdepan dalam pengembangan wisata budaya di daerah tersebut.

Ancaman (Threats):

1. Kurangnya Pemahaman tentang Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat:
 - Kurangnya pemahaman tentang pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dapat menghambat kemajuan desa wisata.
2. Kurangnya Pendampingan dan SDM yang Kompeten:
 - Kurangnya pendampingan dan sumber daya manusia yang kompeten dapat menyebabkan ketidakberlanjutan desa wisata.
3. Persaingan dengan Desa Wisata Lain:
 - Adanya kompetitor desa wisata lain dapat mengurangi daya tarik desa ini jika tidak memiliki keunikan dan diferensiasi yang kuat.

Berdasarkan analisis SWOT yang telah diuraikan, berikut adalah beberapa alternatif strategi yang sesuai untuk pengembangan desa wisata budaya:

Strategi untuk Memanfaatkan Kekuatan dan Peluang (SO Strategies)

1. Pengembangan Program Wisata Budaya:
 - Strategi: Manfaatkan keharmonisan antar suku dan agama serta pelestarian budaya Jawa untuk mengembangkan program wisata budaya yang unik. Selenggarakan festival budaya yang menampilkan beragam kegiatan budaya dan kesenian tradisional.
2. Promosi Agrowisata:
 - Strategi: Promosikan pertanian yang maju dan aktivitas berkebun sebagai bagian dari paket agrowisata. Buat tur edukatif yang memungkinkan wisatawan untuk belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan pertanian.
3. Kolaborasi dengan Pemerintah dan Lembaga Pariwisata:
 - Strategi: Manfaatkan program pengembangan desa wisata dari pemerintah dengan menjalin kerjasama dan mencari dukungan dari lembaga terkait. Ajukan proposal untuk mendapatkan bantuan dana dan pelatihan bagi masyarakat desa.

Strategi untuk Memanfaatkan Kekuatan untuk Mengatasi Ancaman (ST Strategies)

1. Pelatihan dan Edukasi Masyarakat:
 - Strategi: Adakan pelatihan dan workshop mengenai pengembangan pariwisata berbasis masyarakat untuk meningkatkan pemahaman dan kompetensi SDM. Libatkan masyarakat dalam proses pengembangan desa wisata untuk meningkatkan rasa memiliki dan memastikan keberlanjutan.
2. Penguatan Sumber Daya Manusia:
 - Strategi: Bentuk tim atau kelompok kerja yang fokus pada pengembangan pariwisata desa dengan melibatkan ahli dan praktisi pariwisata. Buat program pendampingan oleh ahli pariwisata untuk membantu masyarakat mengelola potensi desa wisata dengan lebih baik.

Strategi untuk Mengatasi Kelemahan dengan Memanfaatkan Peluang (WO Strategies)

1. Pembentukan Kelembagaan Pariwisata:
 - Strategi: Bentuk kelembagaan pariwisata seperti kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang terstruktur untuk mengelola dan mengembangkan potensi desa wisata, dengan melibatkan tokoh masyarakat sebagai local champion. Cari dukungan dari pemerintah daerah dan lembaga terkait untuk pembentukan kelembagaan ini.
2. Kampanye Sadar Wisata:
 - Strategi: Luncurkan kampanye sadar wisata untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengembangan desa wisata. Adakan kegiatan sosialisasi dan pelatihan bagi masyarakat untuk menumbuhkan budaya sadar wisata.

Strategi untuk Mengatasi Kelemahan dan Ancaman (WT Strategies)

1. Pengembangan Kapasitas Masyarakat:
 - Strategi: Fokus pada peningkatan kapasitas masyarakat melalui program pelatihan dan pendidikan terkait pariwisata dan pengelolaan desa wisata. Bentuk kelompok kerja yang beranggotakan masyarakat dan didampingi oleh ahli untuk menjalankan program-program pengembangan desa wisata.
2. Kolaborasi dengan Desa Wisata Lain:
 - Strategi: Jalin kerjasama dan belajar dari desa wisata lain yang sudah sukses untuk mengatasi kekurangan dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata. Buat jaringan atau asosiasi dengan desa wisata lain untuk saling bertukar informasi dan strategi pengembangan.

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, diharapkan desa wisata budaya dapat memaksimalkan potensi yang ada dan mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi untuk menjadi destinasi wisata yang menarik dan berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Desa Bumiayu di Kabupaten Polewali Mandar memiliki potensi ekonomi dan wisata khususnya desa wisata berbasis budaya yang signifikan. Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, kesimpulan berikut dapat diambil:

1. Identifikasi Potensi Ekonomi dan Pariwisata:
 - Penelitian ini berhasil mengidentifikasi berbagai potensi ekonomi dan pariwisata di Desa Bumiayu, termasuk pertanian, peternakan, produksi makanan, serta keberagaman budaya seperti tradisi Reog dan Kuda lumping serta aktivitas keseharian bermasyarakat suku Jawa.
 - Desa Bumiayu memiliki kekayaan budaya yang masih dilestarikan dan menarik perhatian wisatawan, menjadikannya destinasi wisata budaya yang potensial.
2. Strategi Pengembangan yang Berkelanjutan:
 - Melalui pendampingan yang tepat, strategi pengembangan yang berkelanjutan dapat dirumuskan.
 - Pengembangan infrastruktur desa, pelatihan dan pendidikan bagi masyarakat, kemudian promosi dan pemasaran yang efektif adalah langkah-langkah penting untuk mengoptimalkan potensi yang ada.
 - Sinergi antara pemerintah, akademisi, masyarakat lokal, dan sektor swasta diperlukan untuk mengatasi kendala dan menciptakan program pengembangan yang holistik.
 - Penelitian ini menyarankan pengembangan strategi berbasis digital melalui pelatihan keterampilan teknologi, pemanfaatan media sosial untuk promosi, serta penggunaan aplikasi digital dalam pengelolaan desa wisata budaya.
3. Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat:
 - Dengan strategi pengembangan yang tepat, potensi ekonomi dan pariwisata Desa Bumiayu dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.
 - Peningkatan pendapatan melalui berbagai aktivitas ekonomi dan pariwisata akan berdampak positif pada kualitas hidup warga desa.

4. Promosi Budaya Lokal:

- Pengembangan pariwisata di Desa Bumiayu juga dapat berperan dalam mempromosikan dan melestarikan budaya lokal.
- Wisata budaya dapat menjadi sarana penting untuk memperkenalkan keunikan tradisi dan kesenian desa kepada wisatawan, baik domestik maupun mancanegara.
- Pemanfaatan teknologi digital, seperti konten visual budaya di media sosial dan platform promosi daring atau *social commerce*, dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan keunikan tradisi dan kearifan lokal kepada wisatawan global.

5. Dasar untuk Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan:

- Penelitian ini memberikan dasar bagi pengambil keputusan dan pemangku kepentingan untuk merumuskan kebijakan yang mendukung pembangunan desa berkelanjutan.
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan kebijakan yang efektif dan berkelanjutan bagi Desa Bumiayu, sehingga desa ini dapat berkembang secara optimal dan memberikan manfaat maksimal bagi masyarakatnya.

Daftar Rujukan

- Choresyo, B., Nulhaqim, S. A., & Wibowo, H. (2017). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN KAMPUNG WISATA KREATIF DAGO POJOK. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i1.14211>
- Efendi, A., Sarbi, S., & Maryam, S. (2020). DAMPAK PENGGUNAAN MESIN MODERN PERTANIAN TERHADAP PENGHASILAN BURUH TANI DI DESA BUMIAYU, KECAMATAN WONOMULYO. *Journal Pegguruang: Conference Series*, 2(1). <https://doi.org/10.35329/jp.v2i1.1099>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Furkan, L. M., & Agusdin, A. (2018). DINAMIKA INOVASI PADA KLUSTER INDUSTRI PARIWISATA BALI MELALUI KERJASAMA PEMERINTAH-UNIVERSITAS-INDUSTRI. *Distribusi - Journal of Management and Business*, 4(1). <https://doi.org/10.29303/jdm.v4i2.14>
- Hartaman, N., Wahyuni, W., Nasrullah, N., Has, Y., Hukmi, R. A., Hidayat, W., & Ikhsan, A. A. I. (2021). Strategi Pemerintah Dalam Pengembangan Wisata Budaya Dan Kearifan Lokal Di Kabupaten Majene. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(2). <https://doi.org/10.37329/ganaya.v4i2.1334>
- Pasak, H. A., Manapa, E. S., & Ukkas, M. (2017a). Studi Pengembangan Ekowisata Bahari Di Pulau Pasir Putih Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Ilmu Kelautan Spermonde*, 3(1).
- Puji Astuti, E., & Subiyanto, A. (2023). Saeyyang Pattuqdu Tradition in Polewali Mandar Society (Ethnographic Study of Communication). *E3S Web of Conferences*, 448. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202344801021>
- Soleha, S. (2023). POTENSI PARIWISATA HALAL DI INDONESIA DALAM MENARIK WISATAWAN INTERNASIONAL. *Ar-Rehla*, 3(2). <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v3i2.8316>
- Sukardi, A. A. R., Kusuma, H. E., & Riska, A. S. (2022). Hubungan antara Pendapatan dan Pola Kunjungan pada Kawasan Wisata Kuliner di Indonesia. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 11(1). <https://doi.org/10.32315/jlbi.v11i1.71>
- Ulhaq, A. Z. D., Pribadi, R., & Nuraini, R. A. T. (2022). Pemberdayaan Masyarakat terhadap Ekowisata Mangrove di Mangunharjo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang. *Journal of Marine Research*, 11(2). <https://doi.org/10.14710/jmr.v11i2.33852>
- Wahid, M., Nurdin, G. M., & Amaliah, N. (2021). Pemanfaatan Limbah Kulit Kakao Menjadi Briket Arang Sebagai Bahan Bakar Alternatif (Kemandirian Energi) Pada Kelompok Masyarakat Dusun Beru-Beru, Desa Ongko, Kec Campalagian, Kab Polewali Mandar. *JATI EMAS (Jurnal Aplikasi Teknik Dan Pengabdian Masyarakat)*, 5(3). <https://doi.org/10.36339/je.v5i3.521>